

STRATEGI KOMUNIKASI GURU SMA ISLAM TERPADU DALAM MENGHASILKAN SISWA YANG UNGGUL

Chatia Hastasari, Suranto, dan Benni Setiawan

Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta

chatiahastasari@gmail.com; suranto@uny.ac.id; bennisetiawan@uny.ac.id

Abstract

The study aims to explain how the concept of integrated Islamic and the strategy of the teacher in SMA IT Abu Bakar Yogyakarta and SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta produce the superior students. It refers to the development of SMA IT which always puts ethics, religion and the quality of the students. However, the main key to produce the superior students is the role of professional teacher who encourages the strong characteristic of students. The method of this research is qualitative and takes place in SMA IT Abu Bakar and SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Furthermore, the samples of this research consist of twenty teachers. The result is that (1) SMA IT Abu Bakar and SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta combine three elements such as the cooperation among the school, societies, and family; the structured and programmed curriculum from kindergarten to university; tsaqafah Islam and science oriented. These are done to produce a superior student who masters science and technology and also has a good characteristic. (2) The communication strategy of the teachers in SMA IT Abu Bakar and SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta is effective. It can be seen from the fulfillment of communication elements on communication strategy which is used by the teacher to produce a superior student.

Keywords: Communication Strategi, The Concept of Integrated Islamic, an Superior Student.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam terpadu dan juga strategi komunikasi guru di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dalam menghasilkan siswa yang unggul. Hal ini mengacu pada latar belakang mengenai perkembangan SMA IT yang mengedepankan pendidikan etika, agama dan juga kualitas lulusan yang dihasilkan. Dimana dari ke semua hal tersebut, yang menjadi kunci sukses sebuah lembaga pendidikan khususnya SMA IT dalam menghasilkan siswa yang unggul adalah adanya peran pengajar (guru) yang profesional dalam pengembangan karakter anak didik dan pendidikan. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dan mengambil lokasi penelitian di SMA IT Abu Bakar dan SMA 1 Muhammadiyah Yogyakarta. Sample di dalam penelitian ini berjumlah dua puluh orang yang merupakan guru dari masing-masing sekolah tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Implementasi pendidikan Islam terpadu di SMA IT Abu Bakar dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta memadukan tiga unsur penting yaitu sinergi antara sekolah, masyarakat dan keluarga; kurikulum yang terstruktur dan terprogram mulai tingkat taman kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi; berorientasi pada pembentukan tsaqafah Islam dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Ketiga unsur tersebut dilakukan untuk menghasilkan siswa yang unggul, yang

dalam perspektif konsep pendidikan Islam terpadu siswa yang unggul adalah siswa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik dan juga memiliki akhlak yang mulia. (2) Implementasi strategi komunikasi para guru di SMA IT Abu Bakar dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta berlangsung dengan cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari pemenuhan elemen-elemen komunikasi pada strategi komunikasi yang digunakan oleh para guru dalam menghasilkan siswa yang unggul.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Pendidikan Islam Terpadu, dan Siswa yang Unggul.

PENDAHULUAN

Semakin bertambahnya jumlah Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) khususnya di Kota Yogyakarta yang ada saat ini seolah menambah warna dalam dunia pendidikan di Indonesia dan menyebabkan banyak orang tua yang memasukkan anak mereka pada sekolah-sekolah tersebut. Hal ini bukan tanpa alasan, karena saat ini banyak orang tua yang merasa resah akibat banyaknya kasus-kasus kriminal yang terjadi, pelakunya berasal dari kalangan pelajar. Sejalan dengan artikel yang dilansir oleh *edukasi.kompasiana.com* yang berjudul Sekolah-sekolah Islam “Terpadu” (IT), dalam artikel tersebut dibahas mengenai kegelisahan akan kondisi pendidikan di Indonesia yang semakin berat, karena hasil dari pendidikan selama ini dirasakan belum mencapai hasil yang diharapkan oleh semua pihak. Banyaknya tingkat kekerasan dan semakin bergesernya nilai dan etika masyarakat dianggap sebagai sebuah indikator masih terdapat banyak kekurangan dalam dunia pendidikan. Titik ini kemudian menjadi sebuah kesimpulan bersama, bahwa pendidikan di negara ini hanya menekankan kemampuan kognisi para peserta didik, dan mengesampingkan pendidikan etika dan pendidikan agama. (Sekolah-sekolah Islam “Terpadu” (IT): <http://edukasi.kompasiana.com/2012/11/12/sekolah-sekolah-Islam-terpadu-it-506459.html>).

Alasan memilih SMA IT tidak hanya dilihat dari pemenuhan materi pembelajaran yang mengedepankan pendidikan etika dan agama, namun juga pada lulusan yang dihasilkan. Jika dilihat dari kualitas lulusan yang ada saat ini, SMA IT bisa dikatakan baik, karena di antara sekolah-sekolah yang berada pada peringkat 5 besar berdasar nilai Ujian

Nasional (UN) pada tahun ajaran 2014/2015 di Kota Yogyakarta, 2 diantaranya berasal dari SMA IT. (Peringkat Sekolah Berdasarkan Ujian Nasional Tingkat SMA di Yogyakarta: <http://giri-widodo.blogspot.co.id/2015/11/ranking-sekolah-sma-se-kota-yogyakarta.html>). Hal inilah yang kemudian membuat animo masyarakat terhadap SMA IT semakin besar, meskipun secara keuangan mereka harus mengeluarkan biaya yang relatif lebih tinggi.

Namun dari kesemua hal tersebut, yang menjadi kunci sukses sebuah lembaga pendidikan khususnya SMA IT dalam menghasilkan siswa yang unggul adalah adanya peran pengajar (guru) yang profesional dalam pengembangan karakter anak didik dan pendidikan. Suyatno (2013: 356) menyatakan bahwa peran guru di sini sangatlah penting karena sebagai agen perubah sosial, guru merupakan pihak yang paling bertanggungjawab dalam mengajarkan mata pelajaran umum dan keagamaan hingga pelajaran mengenai akhlak. Untuk mewujudkan hal ini, para guru harus memiliki kompetensi pedagogis maupun kompetensi profesional. Indikasi utama kompetensi guru adalah kemampuan untuk mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para siswa.

Strategi komunikasi yang efektif disini maksudnya adalah, guru tidak lagi hanya mengajarkan sebuah konsep verbal kepada para siswa namun juga memberikan contoh nyata (non verbal) dalam keseharian. Misalnya, guru mengajarkan kepada para siswa untuk tidak merokok. Konsep ini juga harus dilakukan oleh para guru dengan cara tidak merokok baik di lingkungan sekolah

maupun di luar sekolah. Hal ini dibutuhkan demi memberikan pembekalan “dasar moralitas” yang tergalai dari kearifan tradisi kultural dan nilai-nilai doktrinal agama Islam yang kuat.

Tulisan ini menjelaskan fenomena peran guru SMA IT sebagai agen perubah sosial di bidang pendidikan. Data penelitian bersumber dari penelitian lapangan yang dilaksanakan di SMA IT dengan mengambil setting khusus SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Teknik pengambilan data di lapangan dilakukan dengan *Focus Group Discussion*.

Berdasar latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep pendidikan Islam terpadu dengan judul Strategi Komunikasi Guru SMA Islam Terpadu Dalam Menghasilkan Siswa yang Unggul.

TINJAUAN PUSTAKA

Skripsi Nurul Usnadhiyah yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Terpadu dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa di SD IT Muhammadiyah Truko Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal”. Dalam karya ilmiah ini penulis mengemukakan bahwa implementasi pembelajaran terpadu dalam upaya meningkatkan perilaku sosial siswa SD Muhammadiyah Truko Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal tergolong terlaksana dengan baik di mana dalam pelaksanaannya pembelajaran terpadu terletak pada tujuan yang diinginkan serta dapat dicapai dengan beberapa skill yang kemudian dituangkan dalam praktek kegiatan sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik.

Lain halnya dengan Euis Sumaiyah (2010), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) pendidikan Islam terpadu merupakan model pendidikan yang utuh menyeluruh, integral, bukan parsial, *syumuliyah* ataupun *juz'iyah*. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak dakwah di bidang pendidikan sebagai perlawanan terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, *juz'iyah*. Keterpaduan

ini meliputi 3 aspek yaitu keterpaduan pola asuh, materi dan ranah. Ketiga aspek tersebut merupakan unsur penting dalam pendidikan Islam terpadu. Apabila ketiga aspek itu diterapkan dengan baik, maka konsep pendidikan Islam terpadu akan dapat dilihat hasilnya secara nyata. 2) Implementasi pendidikan Islam terpadu, pendidikan ini memadukan tiga aspek kurikulum yaitu: Kurikulum Diknas, Kurikulum pendidikan Islam (Muatan lokal berbasis Islam), dan pengembangan diri. Proses pembelajarannya melalui penyampaian materi pelajaran umum yang diperkaya dengan nilai-nilai agama dan penyampaian materi agama diperkaya dengan muatan-muatan pendidikan umum misalnya guru memulai proses pembelajaran dengan berdo'a bersama kemudian dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an sekitar 10-15 menit, setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian materi pelajaran. Contoh lain ketika peserta didik belajar tentang mata pelajaran biologi, maka pada waktu yang sama diharapkan pelajaran itu dapat meningkatkan keyakinannya pada Allah SWT, karena dalam Islam telah diterangkan bahwa Allahlah yang menciptakan keanekaragaman hayati di bumi ini.

Meskipun tema dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini sama, namun fokus penelitiannya berbeda. Fokus pada penelitian ini adalah mengenai strategi komunikasi guru SMA Islam Terpadu dalam menghasilkan siswa yang unggul.

Pendidikan Islam Terpadu

Pengertian Pendidikan Islam Terpadu Istilah “terpadu” dalam sistem pendidikan dimaksudkan sebagai penguat (*littaukid*) bagi Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh integral bukan parsial. Artinya pendidikan tidak hanya berorientasi pada satu aspek saja. Sistem pendidikan yang ada harus memadukan unsur pembentukan sistem pendidikan yang unggul. Islam memandang pendidikan sebagai sesuatu yang identik dan tidak terpisahkan dari asal mula penciptaan

manusia (fitrah insaniyah) manusia itu sendiri yaitu jasad, ruh, intelektualitas.

Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Islam meliputi tiga aspek yang tidak dapat dipilah-pilah yang meliputi pendidikan jasad (tarbiyah jasadiyah), pendidikan ruh (tarbiyah ruhiyah), dan pendidikan intelektualitas (tarbiyah aqliyah). (Skripsi Sumaiyah, 2010). Ketiga bentuk pendidikan tersebut tidak mungkin dan tidak akan dibenarkan pemilahnya dalam ajaran Islam. Sebagaimana telah dijelaskan, pendidikan berhubungan langsung dengan komposisi kehidupan manusia. Memilahkan pendidikan manusia berarti memilahkan kehidupannya.

Dalam membentuk sistem pendidikan yang unggul minimal ada tiga hal yang harus diperhatikan, pertama sinergi antara sekolah, masyarakat dan keluarga. Pendidikan yang ada harus memadukan seluruh unsur di atas menggambarkan kondisi faktual obyektif pendidikan. Buruknya pendidikan anak di rumah memberikan beban berat kepada sekolah dan menambah keruwetan persoalan di tengah masyarakat seperti terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba dan sebagainya. Pada saat yang sama situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah atau kampus menjadi kurang maksimal.

Kedua kurikulum yang terstruktur dan terprogram mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Kurikulum sebagaimana tersebut di atas dapat menjadi jaminan bagi ketersambungan pendidikan setiap peserta didik berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing. Ketiga berorientasi pada pembentukan tsaqafah Islam dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan.

Secara fundamental, pendidikan Islam terpadu berupaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam (ruh Islami, jiwa Islam) melalui proses pendidikan Islam ke dalam seluruh aspek pendidikan di sekolah. Tujuan utamanya adalah memadukan nilai-nilai sains dan teknologi dengan keyakinan, kesalehan dalam diri peserta didik. (Skripsi Sumaiyah, 2010).

Strategi Komunikasi

Keberadaan strategi tidak terlepas dari tujuan yang dicapai. Hal ini ditunjukkan oleh suatu jaringan kerja yang membimbing tindakan yang akan dilakukan, dan pada saat yang sama, strategi akan memengaruhi tindakan tersebut. (Liliwari, 2011: 239). Dalam bukunya Liliwari menambahkan definisi mengenai kata “strategi” berasal dari akar kata bahasa Yunani *strategos* yang secara harfiah berarti “seni umum”. Kata *strategos* bermakna sebagai:

1. Keputusan untuk melakukan suatu tindakan dalam jangka panjang dengan segala akibatnya;
2. Penentuan tingkat kerentanan posisi kita dengan posisi para pesaing (ilmu perang dan bisnis);
3. Pemanfaatansumberdayadanpenyebaran informasi yang relative terbatas terhadap kemungkinan penyadapan informasi oleh para pesaing;
4. Penggunaan fasilitas komunikasi untuk penyebaran informasi yang menguntungkan berdasarkan analisis geografis dan topografis; dan
5. Penemuan titik-titik kesamaan dan perbedaan penggunaan sumber daya dalam pasar informasi. (Liliwari, 2011: 240).

Berdasar pada penjelasan di atas, strategi komunikasi berdasarkan Bank Dunia (2011) dalam Liliwari (2011: 240) adalah:

1. Strategi yang mengartikulasikan, menjelaskan, dan mempromosikan suatu visi komunikasi dan satuan tujuan komunikasi dalam suatu rumusan yang baik;
2. Strategi untuk menciptakan komunikasi yang konsisten, komunikasi yang dilakukan berdasarkan satu pilihan (keputusan) dari beberapa opsi komunikasi;
3. Strategi berbeda dengan taktik, strategi komunikasi menjelaskan tahapan konkret dalam rangkaian aktivitas komunikasi yang berbasis pada satuan teknik bagi pengimplementasian tujuan

komunikasi. Adapun taktik adalah satu pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya; dan

4. Adalah tujuan akhir komunikasi, strategi berperan memfasilitasi perubahan perilaku untuk mencapai tujuan komunikasi manajemen.

Karena itu, strategi komunikasi selalu dihubungkan dengan:

1. Siapa yang berbicara.
2. Maksud apa saya bicara.
3. Pesan apa yang harus disampaikan kepada seseorang.
4. Cara bagaimana saya menyampaikan pesan kepada seseorang.
5. Bagaimana mengukur dampak pesan tersebut.

Sedangkan strategi komunikasi menurut Rogers (1982) dalam Cangara (2014, 64) merupakan suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Lain halnya dengan Middleton (1980) yang mengungkapkan bahwa strategi komunikasi merupakan kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Dari sekian banyak teori komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, untuk strategi komunikasi yang memadai adalah teori dari Harold D. Laswell yang menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi atau cara untuk menggambarkan dengan tepat sebuah tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan "*who says what in which channel to whom with what effect?*"

Laswell mengakui bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan suatu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima. Dalam masyarakat yang kompleks, banyak informasi disaring oleh pengendali pesan – editor, penyensor atau propagandis, yang menerima informasi dan menyampaikannya

kepada publik dengan beberapa perubahan atau penyimpangan. (Mulyana, 2013: 148).

Model Laswell sering diterapkan dalam bentuk komunikasi massa. Model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Unsur sumber (*who*) merangsang pertanyaan mengenai [pengendalian pesan (misalnya oleh "penjaga gerbang"), edangkan unsur pesan (*says what*) merupakan bahan untuk analisis isi. Saluran komunikasi (*in which channel*) dikaji dalam analisis media. Unsur penerima (*to whom*) dikaitkan dengan analisis khalayak, sementara unsur pengaruh (*with what effect*) jelas berhubungan dengan studi mengenai akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi massa pada khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini desainnya termasuk jenis penelitian kualitatif dengan fokus kajian terutama mengenai strategi komunikasi guru SMA Islam terpadu dalam menghasilkan siswa yang unggul. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif, bukan analisis deduktif.

Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2009: 11). Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data.

Sumber Data

Jenis sumber data menurut H.B. Sutopo (2002:53) secara menyeluruh meliputi manusia (responden), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda termasuk beragam gambar dan rekaman, serta dokumen

maupun arsip. Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data hasil wawancara. Informasi tersebut akan digali dari informan atau narasumber, yang terdiri dari guru di SMA IT Abu Bakar dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD merupakan metode kualitatif yang lazim digunakan untuk melacak hal-hal tertentu yang ingin ditonjolkan atau yang menjadi prioritas bagi responden atau subjek penelitian. Pawito (2007) menyatakan bahwa tidak ada kesepakatan mengenai jumlah kelompok dan jumlah individu yang dipandang ideal atau memadai dalam FGD. Hal ini tergantung dari sifat dan atau tujuan penggunaan metode *focus group*.

Oleh karenanya, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, *sample* dari penelitian yang berlokasi di SMA IT Abu Bakar dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta ini berjumlah 20 informan, di mana ke 20 informan ini merupakan guru di sekolah tersebut. Berikut 7 langkah dasar yang akan dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan FGD: a) Mendefinisikan permasalahan yang sedang terjadi; b) Menentukan *sample* berdasar teknik *purposive sampling*; c) Menentukan jumlah informan dalam kelompok; d) Menyiapkan pelaksanaan FGD. Langkah ini meliputi pembentukan panitia diskusi, penyiapan tempat, serta penyiapan alat; e) Mempersiapkan materi diskusi. Peneliti akan membagikan kepada sejumlah peserta FGD *copy* materi yang telah dirumuskan; f) Melaksanakan diskusi. g) Menganalisis hasil diskusi. Analisis meliputi *coding* terhadap sikap dan pendapat peserta yang sama, menentukan kesamaan sikap dan pendapat berdasarkan konteks yang berbeda, menentukan persamaan istilah yang digunakan, melakukan klasifikasi dan kategorisasi terhadap sikap dan pendapat peserta FGD berdasarkan alur diskusi, mencari hubungan di antara masing-masing

kategorisasi yang ada untuk menentukan gambaran hasil diskusi atau sikap dan pendapat partisipan terhadap fokus diskusi, menyiapkan draf laporan FGD untuk didiskusikan pada kelompok dosen sejawat sebelum diseminarkan dalam forum ilmiah.

Teknik Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik Trianggulasi untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait. Dari sini, peneliti akan sampai pada salah satu kemungkinan: data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan. Dengan cara begini peneliti kemudian dapat mengungkapkan gambaran yang lebih memadai (beragam perspektif) mengenai gejala yang diteliti (Pawito, 2007: 99).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan tiga komponen utama untuk menganalisis data yang diperoleh, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (*fieldnote*). Proses ini berlangsung terus sepanjang proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dan simpulan-simpulan dari unit-unit permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian dapat dilakukan.

2. Sajian data

Merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya

memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data merupakan narasi mengenai berbagai hal yang terjadi atau ditemukan di lapangan, sehingga memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis atau pun tindakan lain berdasarkan atas pemahamannya tersebut. Sajian data selain dalam bentuk narasi kalimat, juga dapat meliputi berbagai jenis matriks, gambar/skema, jaringan kerja kaitan kegiatan, dan juga tabel sebagai pendukung narasinya.

3. Penarikan simpulan dan verifikasi

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian kualitatif. Peneliti berusaha untuk memberikan makna yang penuh dari data yang terkumpul. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Proses analisis dalam penelitian kualitatif, secara khusus kegiatannya pada dasarnya dilakukan secara induktif, interaktif dari setiap unit datanya, bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data, dan dengan proses siklus. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman. Peneliti bergerak di antara empat “sumbu” kumparan selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam Terpadu

Konsep pendidikan Islam terpadu yang diimplementasikan di SMA IT Abu Bakar dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada satu aspek saja. Sistem pendidikan yang dijalankan memadukan seluruh unsur pembentukan sistem yang unggul. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru peserta FGD berikut:

“...IT adalah pendidikan yang nuwunsewu tidak ada pemisahan antara ilmu duniawi dan akhirat sehingga ketika pelajaran matematika, kimia, dan fisika semua bersumbernya adalah Al-Qur’an”. (Hasil FGD dengan Ibu Auliyatun Nisa Guru SMA IT Abu Bakar, 20 Agustus 2016).

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh guru SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta berikut ini :

“konsep pendidikan Islam yang diterapkandi SMA ini mengacu padavisi yang tidak memisahkan antara akhlaq, ImTaq (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Jadi itu adalah satu paket yang *memang bulat* disini...”. (Hasil wawancara dengan Ibu Fitri Sari Sukmawati Kepala Divisi Humas SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, 31 Agustus 2016).

Berdasar hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam terpadu yang diterapkan oleh SMA IT Abu Bakar dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta tidak memilah-milah antara pendidikan jasad (tarbiyah jasadiyah), pendidikan ruh (tarbiyah ruhiyah) dan pendidikan intelektualitas (tarbiyah aqliyah).

Dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang unggul terdapat tiga hal yang diperhatikan oleh SMA IT Abu Bakar dan SMA Muhammadiyah Yogyakarta, pertama sinergi antara sekolah, masyarakat dan keluarga. Bagi SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta sinergi ini sangat penting mengingat sinergi tersebut merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter anak. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak di dalam keluarga turut memengaruhi perilaku anak di sekolah. Anak yang memiliki hubungan positif dengan orang tuanya akan cenderung memiliki sikap yang positif pula, namun sebaliknya anak yang memiliki hubungan negatif dengan orang tua akan cenderung memiliki sikap negatif bahkan seringkali menimbulkan masalah bagi teman-teman yang lain saat di sekolah. Hal inilah yang membuat pihak sekolah merasa perlu adanya

hubungan secara langsung dengan orang tua siswa melalui forum Whatsapp, seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru peserta FGD berikut ini:

“..sedang dengan orang tua siswa saya berkomunikasi melalui WA ya, karena kalau orang tua kan *mainnya* WA. Grup ini saya gunakan untuk menginformasikan tentang apa-apa yang menjadi tugas anak, permasalahan anak dan harapan saya kepada anak kerjasama dengan orang tua dan ini cukup efektif karena saya juga bisa menginformasikan hasil nilai, presensi dan menginformasikan hal-hal lainnya. Jika masalah itu sangat pribadi, saya akan menghubungi orang tua siswa secara pribadi”. (Hasil wawancara dengan Ibu Ratih Kurniasih guru SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, 31 Agustus 2016).

Hubungan dengan masyarakat juga merupakan faktor yang sangat penting, hal ini terlihat dari peran sekolah saat SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta melaksanakan kegiatan *social worker* dimana siswa siswi dikirim keluar sekolah untuk bekerjasama dengan masyarakat dalam rangka peduli lingkungan. Kegiatan *social worker* ini diadakan untuk melatih karakter siswa terutama dalam hal kerja tim, peduli dengan lingkungan dan sadar terhadap lingkungan sosial mereka. Adapun kegiatan tersebut diadakan saat bulan Ramadhan setiap tahunnya.

Kedua, kurikulum yang terstruktur dan terprogram mulai dari tingkat taman kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi. SMA IT Abu Bakar dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta adalah sekolah yang masing-masing berada di bawah Yayasan pendidikan. Yayasan pendidikan di sini berperan dalam penentuan struktur dan implementasi kurikulum yang akan dijalankan dimasing-masing tingkatannya. Sejauh ini, sekolah-sekolah tersebut mengacu pada tiga aspek kurikulum yaitu: kurikulum Diknas, kurikulum pendidikan Islam terpadu (muatan lokal berbasis Islam), dan pengembangan diri.

Ketiga, berorientasi pada pembentukan *tsaqafah* Islam dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Kedua hal tersebut sangatlah penting dalam konsep pendidikan Islam terpadu karena proses pembelajarannya melalui materi pelajaran umum yang diperkaya dengan nilai-nilai agama. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru peserta FGD berikut ini:

“..saat saya menyampaikan materi kimia tentang atom, memang tidak ada hubungannya dengan agama. Namun karena ini pendidikan Islam terpadu maka saya kaitkan definisi atom yang menurut ilmu kimia adalah tidak dapat dibagi lagi dengan ketauhidan dimana sifat Allah SWT adalah tunggal (tidak terbagi-bagi)”. (Hasil wawancara dengan Bapak Fahrudin guru SMA IT Abu Bakar, 20 Agustus 2016).

Dengan adanya internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam penyampaian materi pelajaran umum tersebut maka tujuan utama dari pendidikan Islam terpadu dapat tercapai yaitu memadukan nilai-nilai sains dan teknologi dengan nilai-nilai agama Islam.

Strategi Komunikasi Guru di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dalam Menghasilkan Siswa Yang Unggul

Harold D. Laswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan “*who says what in which channel to whom with what effect*”. Hal inilah yang juga dijadikan dasar oleh masing-masing guru baik di SMA IT Abu Bakar dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dalam menjalankan strategi komunikasinya saat menyampaikan materi ajar pada para siswa.

1. Komunikator

Sebagai komunikator, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyampaian materi ajar pada para siswa. Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh guru untuk dapat menjadi seorang

komunikator yang baik. Pertama adalah wibawa, seorang guru harus memiliki wibawa yang kuat sebagai seorang pendidik di hadapan para siswanya. Wibawa ini ditunjukkan melalui berbagai cara oleh masing-masing guru, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru peserta FGD:

“...wibawa itu akan muncul di benak siswa siswi jika kita mengayomi dan memberikan kasih sayang yang tulus serta menghargai mereka. Disamping itu kita sebagai guru juga harus memberikan contoh yang baik pada para siswa, para siswa akan lebih menghargai guru yang memberikan contoh melalui perbuatan secara langsung, misalnya dalam kasus larangan merokok bagi siswa laki-laki. Larangan yang serupa juga diterapkan oleh para guru laki-laki dan sejauh ini guru laki-laki di sekolah kami tidak ada yang merokok, baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah”. (Hasil wawancara dengan Ibu Mutia Pratiwi guru SMA IT Abu Bakar, 20 Agustus 2016).

Kedua adalah kompetensi guru yang sesuai dengan mata pelajaran yang disampaikan. Hal ini juga merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang komunikator dalam proses pembelajaran, karena ketika siswa melihat kompetensi kelimuan yang dimiliki oleh guru baik maka mereka akan menghargai setiap pesan yang disampaikan oleh guru tersebut.

Ketiga adalah kedekatan/kekaraban antara guru dengan siswa. Adanya hubungan yang baik antara guru dengan siswa memudahkan proses komunikasi yang ada, yang dalam hal ini kedekatan dengan siswa lebih banyak digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mulia seperti misalnya ajakan untuk melaksanakan sholat malam, sholat fajar dan amalan-amalan lainnya. Bahkan kedekatan/ keakraban

dengan siswa digunakan juga oleh para guru untuk menyelesaikan permasalahan siswa dengan orang tuanya. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru peserta FGD berikut ini:

“ketika salah seorang siswa ingin mengundurkan diri dari sekolah, guru dan orang tua bersinergi untuk memberikan empati agar siswa yang bersangkutan tidak lagi memiliki keinginan untuk mengundurkan diri dari sekolah. Wali kelas sangat berperan disini untuk melakukan pendekatan secara personal agar dapat mengetahui permasalahan apa yang sedang dihadapi oleh siswa yang bersangkutan”. (Hasil wawancara dengan Ibu Nita Apriyani guru BK SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, 31 Agustus 2016).

Keempat adalah kepercayaan yang diberikan oleh para siswa terhadap guru. Kepercayaan terbangun dari adanya kedekatan yang baik antara guru dan siswa. Dari sini siswa akan memiliki kecenderungan sifat yang tidak lagi tertutup akan permasalahan-permasalahan yang dihadapi seperti permasalahan internal keluarga atau yang berhubungan dengan akademik. Semakin banyaknya permasalahan yang tertangani dengan baik oleh para guru menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari para siswa terhadap guru.

2. Pesan

Pesan yang disampaikan dalam strategi komunikasi guru SMA IT terdiri dari pesan verbal dan non verbal. Adapun pesan verbal biasanya berupa peringatan atau teguran langsung kepada siswa terkait dengan akhlak, misalnya larangan makan sambil berdiri, larangan berpacaran, perintah melaksanakan sholat berjama'ah tepat waktu dan tata cara berpakaian.

Pesan verbal ini juga seringkali digunakan oleh para guru untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi para siswa secara langsung, Para guru

memiliki dua metode khusus dalam penyampaian pesan verbal pada siswa yang bermasalah. Pertama, guru akan langsung melakukan pendekatan dan berkomunikasi secara langsung dengan siswa yang bersangkutan, sehingga proses penyampaian pesan disini hanya menggunakan satu tahap komunikasi saja. Kedua, guru bertanya tentang latar belakang siswa yang bermasalah dari teman dekatnya dan meminta bantuan teman dekatnya tersebut untuk melakukan pendekatan bahkan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang bermasalah, sehingga proses penyampaian pesan disini menggunakan dua tahap komunikasi.

Sedangkan untuk pesan non verbal, masing-masing guru memiliki strategi yang berbeda dalam penerapannya pada para siswa. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru peserta FGD berikut:

“..saya percaya sekali bahwa sentuhan pribadi itu lebih efektif daripada klasikal...”. (hasil wawancara dengan Ibu Ratih Kurniasih guru SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, 31 Agustus 2016).

Lain halnya dengan Bapak Fahrudin yang memberikan senyum sebagai pesan nonverbal yang berarti bahwa beliau menerima pendapat dari para siswa dan Bapak Rizal yang mengungkapkan bahwa untuk menjaga kondisi kelas tetap tenang saat metode pembelajarannya adalah membaca, beliau memutar lagu instrumental di dalam kelas. (hasil wawancara dengan Bapak Fahrudin dan Bapak Rizal Adhtiya guru SMA IT Abu Bakar, 20 Agustus 2016).

3. Media

Seiring dengan berkembangnya teknologi saat ini, banyak guru yang memanfaatkan fungsi media sosial untuk menjalin komunikasi dengan para siswa. Seperti penuturan salah seorang guru berikut ini:

“mereka bisa berkomunikasi dengan saya tidak hanya di sekolah, oleh sebab itu semenjak adanya media sosial *Line*, saya memang langsung menggunakan itu. Saya lupa sudah tiga atau empat tahun yang lalu sudah ada, sehingga di HP saya masih ada grup-grup lama siswa yang dulunya adalah siswa bimbingan saya”. (Hasil wawancara dengan Ibu Ratih Kurniasih guru SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, 31 Agustus 2016).

Fungsi media sosial ini selain untuk menyampaikan pesan yang bersifat himbauan dan ajakan untuk beribadah juga dimanfaatkan oleh para guru untuk memberikan ruang bagi para siswa bertanya atau berkonsultasi terkait dengan materi ajar yang masih belum dipahami. Seperti penuturan salah seorang guru berikut ini:

“..terkadang ada juga beberapa siswa yang kurang paham di kelas, bertanya di luar jam pembelajaran. Akhirnya saya membuka layanan untuk berkonsultasi terkait dengan pembelajaran dan kebetulan latar belakang saya juga pernah menulis karya tulis, jadi kalau mereka ingin berkonsultasi karya tulis itu bisa melalui sms. (Hasil wawancara dengan Bapak Darpito Nugroho guru SMA IT Abu Bakar, 20 Agustus 2016).

Namun adakalanya guru berkomunikasi dengan para siswa tidak menggunakan media atau secara langsung, misalnya pada saat siswa melakukan kesalahan karena memakai pakaian dengan panjang lengan berukuran 1/3 (bagi para siswi), guru akan langsung menegur siswi yang bersangkutan terkait dengan hal itu atau himbauan untuk segera melaksanakan sholat berjamaah saat waktu sholat telah tiba.

4. Efek/umpan balik

Sebagai komunikasi, siswa memiliki cara yang berbeda antara satu dengan

lainnya dalam memberikan efek/umpan balik kepada guru. Ada siswa yang memiliki kecenderungan menyampaikan umpan balik terhadap pesan yang disampaikan oleh guru secara langsung tanpa melalui penggunaan media, namun ada beberapa siswa yang memilih menyampaikan umpan balik melalui penggunaan media baik Line ataupun WA karena merasa lebih nyaman.

Bagaimanapun cara siswa menyampaikan efek/umpan balik dari pesan yang disampaikan, baik guru SMA IT Abu Bakar maupun SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta menanggapi dengan baik, karena memang efek/umpan balik yang diberikan siswa beragam bentuknya tergantung dari jenis pesan dan situasi yang ada saat proses komunikasi berlangsung.

Pembahasan

SMA IT Abu Bakar dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta menjalankan konsep pendidikan Islam terpadu dengan memadukan seluruh unsur pembentukan sistem yang unggul yang artinya tidak memilah-milah antara pendidikan jasad (tarbiyah jasadiyah), pendidikan ruh (tarbiyah ruhiyah) dan pendidikan intelektualitas (tarbiyah aqliyah). Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan Islam terpadu itu sendiri yaitu "terpadu" yang dimaksudkan sebagai penguat (*littaukid*) bagi Islam, utuh menyeluruh dan integral bukan parsial.

Selain itu dalam membentuk sistem yang unggul terdapat tiga hal yang diperhatikan oleh SMA IT Abu Bakar dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Pertama, sinergi antara sekolah, masyarakat dan keluarga. Kedua, kurikulum yang terstruktur dan terprogram mulai tingkat taman kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi. Ketiga, berorientasi pada pembentukan *tsaqafah* Islam dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Ketiga unsur tersebut dilakukan untuk menghasilkan siswa yang unggul, yang dalam perspektif konsep pendidikan Islam terpadu siswa yang unggul adalah siswa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi

dengan baik dan juga memiliki akhlak yang mulia.

Tentu saja menghasilkan siswa yang unggul yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam terpadu bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan keuletan dan usaha yang keras dari seorang guru yang mengabdikan dirinya pada sekolah-sekolah berbasis pendidikan Islam terpadu. Peran guru di dalam implementasi pendidikan Islam terpadu memang merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena guru yang secara langsung bersinggungan dengan siswa selaku komunikan dalam proses komunikasi yang ada. Sehingga untuk dapat menyampaikan pesan yang dalam hal ini adalah materi ajar yang di dalamnya mengandung nilai-nilai agama dapat diterima dengan baik oleh para siswa, guru harus memiliki strategi komunikasi yang baik pula. Seperti yang diungkapkan oleh Middleton (1980), yang mengungkapkan bahwa strategi komunikasi merupakan kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Implementasi strategi komunikasi para guru di SMA IT Abu Bakar dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta berlangsung dengan cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari pemenuhan elemen-elemen komunikasi pada strategi komunikasi yang digunakan oleh para guru dalam menghasilkan siswa yang unggul. Sebagai seorang komunikator misalnya, guru memandang kewibawaan di hadapan para siswa, kompetensi guru yang sesuai dengan mata pelajaran yang disampaikan, kedekatan/keakraban antara guru dengan siswa, dan kepercayaan yang diberikan para siswa terhadap guru merupakan faktor-faktor yang sangat penting.

Selain itu di dalam menyampaikan pesan, tidak hanya pesan verbal saja yang digunakan oleh para guru dalam menyampaikan pesan kepada para siswa melainkan juga menggunakan pesan nonverbal seperti sentuhan, pelukan dan tatapan mata penuh

kasih sayang pada para siswa. Selanjutnya penggunaan media sosial yang sangat baik juga dimanfaatkan oleh para guru SMA IT untuk berkomunikasi dengan para siswa di luar jam pembelajaran, dengan tujuan agar komunikasi mereka mengenai permasalahan siswa baik yang berkaitan dengan akademik maupun permasalahan non akademik dapat tetap terjalin dengan efektif.

Namun demikian, adakalanya guru berkomunikasi dengan para siswa tidak menggunakan media. Komunikasi tanpa menggunakan media ini dipakai untuk menyampaikan pesan yang sifatnya himbauan atau teguran kepada para siswa. Sedangkan untuk efek/umpan balik dari para siswa kepada para guru dilakukan dengan dua hal yang berbeda pula. Ada siswa yang cenderung menyampaikan secara langsung umpan balik terhadap pesan yang disampaikan oleh guru secara langsung tanpa melalui penggunaan media, namun ada beberapa siswa yang memilih menyampaikan umpan balik melalui penggunaan media baik Line ataupun WA karena merasa lebih nyaman.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Implementasi pendidikan Islam terpadu di SMA IT Abu Bakar dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta memadukan tiga unsur penting yaitu sinergi antara sekolah, masyarakat dan keluarga; kurikulum yang terstruktur dan terprogram

mulai tingkat taman kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi; berorientasi pada pembentukan *tsaqafah* Islam dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Ketiga unsur tersebut dilakukan untuk menghasilkan siswa yang unggul, yang dalam perspektif konsep pendidikan Islam terpadu siswa yang unggul adalah siswa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik dan juga memiliki akhlak yang mulia. *Kedua*, Implementasi strategi komunikasi para guru di SMA IT Abu Bakar dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta berlangsung dengan cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari pemenuhan elemen-elemen komunikasi pada strategi komunikasi yang digunakan oleh para guru dalam menghasilkan siswa yang unggul.

Berdasar kesimpulan di atas, maka saran penulis adalah: *Pertama*, Dengan konsep pendidikan Islam terpadu yang sudah terlaksana dengan baik di SMA IT Abu Bakar dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, ada baiknya jika konsep pendidikan tersebut ditawarkan pada dinas pendidikan dan kebudayaan di daerah untuk kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan kualitas pendidikan di tingkat SMA/ sederajat. *Kedua*, demi meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat SMA/ sederajat ada baiknya jika pihak SMA IT Abu Bakar dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta meningkatkan kerjasama dengan sekolah-sekolah lain yang sederajat untuk saling berbagi dan menerima informasi yang berkaitan dengan sistem pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Deddy, Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Kencana.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS
- Rakhmat, Jalaludin, 1995. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suyatno. 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*. UIN Sunan Kalijaga. Volume 2 No. 2 Desember 2013.
- Skripsi :
- Khairiyah, 2008. Model Komunikasi Wanita Karier pada Keluarga. *Skripsi* : IAIN Sunan Ampel
- Pranata, Heyan. 2012. "Model Komunikasi Interpersonal Wanita Karier dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis dan Membina Anak yang Berkualitas di Perumahan Fajar Indah Surakarta." Skripsi Universitas Sahid Surakarta.
- Euis Sumaiyah, 2010. *Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu Di Smp Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Website:
- http://www.academia.edu/6274589/IMPLEMENTASI_KONSEP_PENDIDIKAN_Islam_TERPADU_DI_SMP_Islam_TERPADU_PAPB_PEDURUNGAN_SEMARANG_Disusun_untuk_Memenuhi_dan_melengkapi_Syarat_Memperoleh_Gelar_Sarjana_Program_Strata_I_S_1_dalam_Ilmu_Tarbiyah_Euis_Sumaiyah_NIM_3_1_0_3_1_4_6
- Sekolah-sekolah Islam "Terpadu" (IT): <http://edukasi.kompasiana.com/2012/11/12/sekolah-sekolah-Islam-terpadu-it-506459.html>, diakses pada 25 Februari 2016 pukul 8.55 WIB
- Peringkat Sekolah Berdasarkan Ujian Nasional Tingkat SMA di Yogyakarta: <http://giri-widodo.blogspot.co.id/2015/11/ranking-sekolah-sma-sekota-yogyakarta.html>, diakses pada tanggal 24 Februari 2016 pukul 16:48

